

IMPLEMENTASI MODEL *THINK PAIR SHARE* DALAM PEMBELAJARAN MENANGKAP MAKNA TEKS TANGGAPAN KRITIS SISWA KELAS IX SMPN 1 KARANGPLOSO

Dalismi
SMPN 1 Karangploso
Jl. PB. Sudirman 49 Karangploso Kabupaten Malang
Email: dalismi@yahoo.com

Diterima tanggal: 10 Juli 2016
Diterima untuk diterbitkan tanggal: 10 Agustus 2016

Abstract: This study aims to improve motivation and learning outcomes capture the meaning of the text critical response class IX students of SMPN 1 Karangploso using learning model Think Pair Share (TPS). This type of research using the design of classroom action research with two cycles. Based on the results of learning in the second cycle there is an increase in the persistence indicator by 78%; seriousness of 76%; the attractiveness of the material 76%; independence 84%; cooperation 80%; the persistence of 82%, while the average score of exercises that 81.29% of students answered. From the data obtained by observation and questionnaires can be concluded that the implementation does learning model Think Pair Share (TPS) can improve motivation and learning outcomes capture the meaning of the text critical response class IX students of SMPN I Karangploso the academic year 2015/2016.

Keywords: implementation, think-pair-share, text critical response

Peserta didik mudah dalam berbicara, tetapi kesulitan untuk mengungkapkan ide secara lisan dalam diskusi kelas. Kesulitan tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar bahkan sering tersendat. Padahal berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan mengelola kalimat, intonasi bicara, tata krama berbicara sehingga dapat menyesuaikan diri dengan mitra wicara. Sebagai keterampilan berbahasa, berbicara memerlukan latihan secara terstruktur dan berkesinambungan.

Bahasa merupakan alat komunikasi secara lisan maupun tulisan serta sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Effendi (1985:5) menegaskan bahwa Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan pada produksi bahasa secara lisan maupun tertulis sesuai dengan kaidah yang berlaku. Menurut Atmazaki (2013:15) bahwa pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara

berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhirnya, tujuan itu adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa).

Salah satu genre teks yang diajarkan di SMP yaitu teks tanggapan kritis. Teks tanggapan kritis termasuk teks bergenre faktual. Genre adalah perbedaan berbagai jenis struktur skematik teks yang membantu untuk mencapai tujuan teks (Derewianka, 1992). Oleh karena itu, mempelajari teks berkaitan erat dengan pengetahuan fungsi sosial teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Teks tanggapan kritis adalah teks yang berisi tanggapan secara kritis berupa pendapat, kritik terhadap suatu hal dalam forum diskusi. Teks tanggapan kritis terdiri atas tiga bagian struktur meliputi evaluasi, deskripsi teks, serta penegasan ulang. Evaluasi adalah struktur pertama dalam teks tanggapan kritis yang berisi mengenai pernyataan umum yang disampaikan oleh penulis mengenai konflik yang ada dalam teks (gambaran umum mengenai hal yang diulas dalam teks). Deskripsi adalah bagian kedua setelah evaluasi yang berisi tafsiran mengenai informasi data atau pernyataan yang dapat mendukung pendapat maupun melemahkan suatu pendapat atau teori. Penegasan ulang merupakan struktur terakhir teks tanggapan kritis yang berisi tentang penekanan pendapat terhadap apa yang telah diputuskan dan lakukan serta yang telah diputuskan. Teks tersebut berkaitan erat dengan proses berbicara karena menanggapi suatu permasalahan secara kritis.

Fungsi sosial teks tanggapan kritis yaitu untuk memberikan pendapat berupa kritikan maupun saran terhadap permasalahan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini mendorong siswa untuk aktif dan selektif dalam menjangkau informasi dari berbagai sumber agar dapat disampaikan secara santun. Dengan demikian, siswa perlu memahami tata cara dan tujuan berbicara. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Juli 2015 pada 31 siswa kelas IX F tahun pelajaran 2015/2016 di SMPN 1 Karangploso, ditemukan 80% siswa belum bersedia mengeluarkan pendapat dalam menanggapi isi teks tanggapan kritis. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Ketika guru meminta siswa menanggapi secara kritis masalah yang dilontarkan guru berkaitan dengan teks *Pesawat Kepresidenan*, siswa cenderung diam dan berbicara hal lain dengan teman sebangku. Guru pun memancing dengan satu tanggapan, ternyata belum ada siswa yang berani berpendapat. Pada proses pembelajaran, hanya ada lima siswa yang berani berpendapat maupun menyampaikan pertanyaan sedangkan siswa yang lain terlihat tidak antusias mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan belum adanya motivasi belajar dalam proses penyampaian pendapat, ide, gagasan, pikiran secara lisan (berbicara). Siswa hanya mau berpendapat jika ditunjuk atau dipanggil nama oleh guru. Selain itu, menurut pengakuan siswa keengganan memberikan pendapat dikarenakan materi yang dijadikan masalah kurang menarik, malu untuk berpendapat karena takut salah atau ditertawakan teman, belum bisa mengelola kalimat lisan dengan baik dan benar.

Salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kelompok (Sanjaya, 2013:250). Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:80). Salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif adalah mampu untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah. Pembelajaran model kooperatif memberi kesempatan kepada pendidik untuk memaksimalkan peningkatan motivasi belajar siswa.

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe *think Pair Share* (TPS). Menurut Miftahul Huda (2014:136-137) tipe TPS memungkinkan siswa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dan mampu mengoptimalkan partisipasi siswa, mampu memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi, dan tipe TPS juga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan berbagai tingkatan kelas. Pelaksanaan teknik ini diawali dari berpikir (*Think*) sendiri tentang pemecahan suatu masalah. Siswa diminta untuk berpasangan (*Pair*) dan mendiskusikan dengan pasangannya mengenai hasil pemikirannya. Setelah diskusi selesai pasangan-pasangan yang ada diminta untuk berbagi (*Share*) dengan pasangan lain tentang apa yang telah diperoleh. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini diharapkan akan lebih memotivasi siswa untuk belajar karena model pembelajaran yang digunakan lebih menarik dibanding pembelajaran dengan metode ceramah yang diberikan oleh guru. Sebagaimana pendapat Lie (2008:46) bahwa kelebihan metode TPS meliputi (1) meningkatkan partisipasi, (2) cocok untuk tugas sederhana, (3) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (4) interaksi lebih mudah, dan (5) lebih mudah dan cepat membentuknya. Sementara itu, kekurangan dari Teknik TPR yaitu (1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor atau dibutuhkan cukup banyak sumber daya manusia untuk memonitor kelompok belajar dalam TPS, (2) lebih sedikit ide yang muncul, (3) jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian Rasa (2010) yang menyimpulkan bahwa hasil belajar (nilai rata-rata) mengalami peningkatan dari 60,4 pada masa Prasiklus, 66,9 pada Siklus I dan 71,2 pada Siklus II. Sejalan dengan hasil belajar, tingkat ketuntasan klasikal pun mengalami peningkatan yakni 47,1% pada Prasiklus, 67,6% Siklus I, dan 88,2% Silkus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan TPS dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar.

Penelitian Hariyono (2013) juga menunjukkan bahwa rata-rata prosentase keaktifan belajar pada kondisi awal 45% setelah tindakan siklus I rata-rata prosentase keaktifan belajar menjadi 60%, ini menunjukkan mengalami peningkatan 15%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II rata-rata prosentase keaktifan belajar menjadi 85% ini berarti meningkat 25%. Secara teoritik dan empirik bahwa melalui pembelajaran kooperatif dengan model TPS dengan media *flash movie* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA pada materi perubahan lingkungan fisik dan prosesnya pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Karangrejo tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian Cahyaningsih (2014) menyimpulkan bahwa (1) Tipe TPS sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapannya yaitu: tahap berpikir sendiri (*Think*), tahap berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan tahap mempresentasikan hasil diskusi (*Share*); (2) Respon siswa kelas X Akuntansi I terhadap implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS menunjukkan respon positif dibuktikan dengan skor respon sebesar 81,02%; (3) implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan motivasi belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Pada perhitungan hasil observasi terjadi peningkatan motivasi belajar Akuntansi pada siklus I sebesar 73,55% dan siklus II sebesar 85,12%, peningkatan siklus I ke siklus II sebesar 11,57%. Dengan *cross check* dilakukan melalui angket yang didistribusikan kepada siswa dapat disimpulkan pula bahwa terjadi peningkatan siklus I sebesar 74,04% dan siklus II sebesar 82,72%, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,68% .

Pada pembelajaran materi teks tanggapan kritis, siswa hanya diberikan model teks tanggapan kritis secara utuh, tetapi siswa belum dibimbing memberikan tanggapan secara langsung terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui model pembelajaran TPS, selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara aktif, kreatif juga dapat mengembangkan nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif antara siswa yang satu dengan yang lain, diiringi sikap kebersamaan dan tanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model TPS dalam Pembelajaran Teks Tanggapan Kritis Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Karangploso”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kualitatif. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998). Kehadiran peneliti di lapangan adalah wajib sifatnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong 2007: 9). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Karangploso. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IX SMP N 1 Karangploso tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 16 siswa dan 15 siswi. Sumber data diperoleh dari nilai individu, masing-masing siswa yang heterogen. Penelitian dilakukan dimulai dari tanggal 28 Juli 2015 sampai 25 Agustus 2015.

. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi, (2) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus, (3) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa. Data hasil observasi yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Karangploso tahun pelajaran 2015/2016 pada materi teks tanggapan kritis. Peningkatan tersebut ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa 80, dengan ketuntasan belajar 75% dari jumlah seluruh siswa.

Data hasil observasi yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul} \times 100\%}{\text{Deskriptor maksimal}}$$

Hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi pada tabel berikut ini.

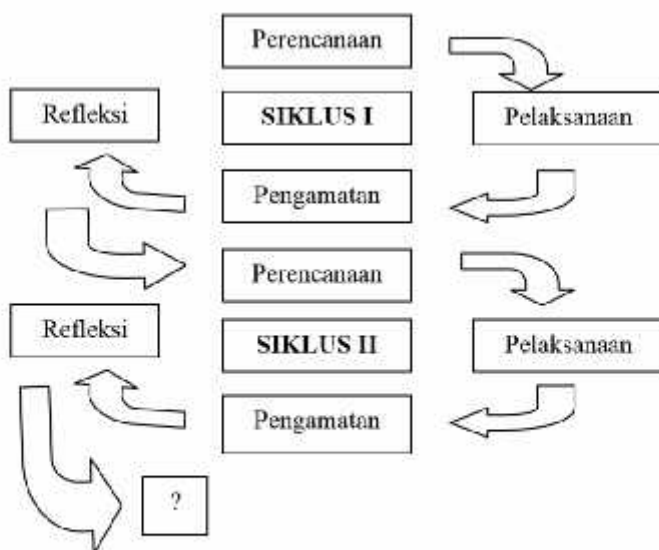
Tabel 1. Penentuan Skor Klasifikasi Observasi

Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf Keberhasilan
85%-100%	Sangat Baik
70%-85%	Baik
65%-70%	Cukup
50%-65%	Kurang
0%-50%	Sangat Kurang

Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada penerapan model pembelajaran TPS siklus I dan siklus II. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul} \times 100\%}{\text{Deskriptor maksimal}}$$

Data hasil dokumentasi yang diperoleh berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi foto ini digunakan sebagai gambaran konkret aktifitas-aktifitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart
(Suharsimi Arikunto, 2008:16)

HASIL DAN BAHASAN

Penerapan Model *Think Pairshare* pada Siklus I

Pembelajaran Teks Tanggapan Kritis dengan model pembelajaran TPS Siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 05 Agustus 2015 dengan materi Menangkap Makna Teks Tanggapan Kritis secara lisan dan tulisan. Adapun tahapan yang dilakukan pada Siklus I sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dimulai dengan melakukan diskusi awal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia lain, Dra. Sri Lestari, sebagai kolaborator untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan model pembelajaran TPS. Persiapan yang dilakukan meliputi (1) Membuat Rencana RPP untuk kompetensi dasar Menangkap Makna Teks Tanggapan Kritis dengan implementasi model pembelajaran TPS; (2) membuat materi dan soal latihan untuk diberikan kepada siswa pada kompetensi menangkap makna teks tanggapan kritis; (3) menyiapkan angket yang akan dibagikan pada akhir Siklus I, lembar observasi beserta pedoman motivasi belajar bahasa Indonesia dan catatan lapangan yang akan digunakan guna mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran; (4) membagi siswa ke dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen; (5) menyiapkan perlengkapan untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia dengan Tipe TPS yaitu soal latihan berkaitan dengan *game online* (isu yang ditanggapi).

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari RPP yang dirancang pada tahap persiapan. Kegiatan diawali dengan pengkondisian kelas dengan apersepsi pemutaran beberapa berita yang berkaitan dengan *game online*. Kemudian, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan pelaksanaan model pembelajaran TPS. Berdasarkan hasil prasiklus, guru mengumumkan pembagian kelompok siswa beserta tempat duduk. Masing-masing siswa diberi soal untuk memikirkan jawaban sementara (tahap *Think*) selama 10 menit secara mandiri. Kemudian, siswa diminta untuk berdiskusi bersama pasangannya untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru (tahap *Pair*) selama 20 menit. Setelah siswa selesai berdiskusi bersama pasangannya, setiap perwakilan kelompok siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas kelas (tahap *Share*) selama 45 menit. Pada tahap akhir, guru bersama siswa melakukan konfirmasi hasil pekerjaan siswa dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

c. Tahap Pengamatan dan Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer terhadap pembelajaran teks tanggapan kritis dengan model TPS dapat diketahui bahwa hasil yang didapat belum maksimal. Pada tahap *think*, hanya sebagian kecil siswa yang secara serius membaca dan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Sebagian besar siswa hanya garuk-garuk kepala atau bercanda sendiri. Selain itu, pada tahap *pair* siswa justru bercerita hal lain di luar konteks materi pembelajaran. Sementara pada tahap *share*, hanya siswa yang aktif bersedia menyampaikan jawaban maupun menanggapi jawaban temannya. Berdasarkan lembar observasi yang dibagikan, indikator ketekunan sebesar 68%; keseriusan 58%; kemenarikan materi 75%; kemandirian 70%; kerja sama 75%; kegigihan 72%, sementara rata-rata skor latihan soal yang dijawab siswa 72,74%

Berdasarkan data tersebut, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan data yang diperoleh pada saat observasi awal sebelum adanya implementasi model pembelajaran TPS. Berdasarkan data tersebut, aktifitas dan hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan, terutama pada indikator ketekunan, keseriusan, dan kegigihan. Selain itu, hasil belajar siswa menunjukkan masih terdapat 7 siswa yang belum tuntas (belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal).

Pada pembelajaran Siklus 1 siswa masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran TPS. Siswa terbiasa menangkap makna teks secara langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis. Untuk materi teks tanggapan kritis, kemampuan berbicara sangat sesuai untuk diterapkan dalam menanggapi permasalahan yang diajukan berdasarkan teks yang dibaca siswa. Siswa kurang percaya diri pada saat presentasi pada tahap *Share*. Dari data di atas diketahui bahwa terdapat tiga indikator yang belum mencapai kriteria minimal yang ditentukan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan Siklus II.

Implementasi model pembelajaran TPS pada Siklus I masih belum maksimal karena siswa masih belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan model pembelajaran tersebut. Masih banyak siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses diskusi dan masih berbicara di luar konteks pembelajaran sehingga menyebabkan kelas menjadi gaduh. Diskusi pada tahap *Pair* juga belum maksimal, beberapa siswa menanyakan jawaban kepada pasangan lainnya tanpa berusaha diskusi bersama pasangannya karena merasa tidak cocok dengan pasangan yang dipilihkan guru. Dalam tahap *share* tidak banyak siswa yang mau mengungkapkan alasan jawabannya.

Berdasarkan refleksi pada Siklus I, guru bersama kolaborator berusaha mencari solusi. Adapun solusi untuk perbaikan meliputi (1) siswa diberi penjelasan ulang mengenai proses pembelajaran dengan model TPS; (2) siswa diingatkan pentingnya ketekunan, keseriusan, dan kegigihan dalam berpikir kritis sangat penting untuk menghasilkan pendapat/jawaban yang tepat sehingga siswa tidak mengobrol di luar materi pembelajaran karena berkaitan dengan alokasi waktu dan kelancaran proses pembelajaran; (3) guru meminta siswa untuk menambah wawasan dengan membaca buku referensi lain dan informasi dari internet berkaitan dengan masalah.

Penerapan Model *Think Pair Share* pada Siklus II

Pembelajaran menangkap makna teks tanggapan kritis dengan model pembelajaran TPS Siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 12 Agustus 2015 materi menangkap makna teks tanggapan kritis dengan permasalahan menyontek. Adapun tahapan yang dilakukan pada Siklus II sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Siklus I teridentifikasi bahwa terdapat beberapa indikator aktifitas siswa belum mencapai skor minimum yang ditentukan yaitu sebesar 75% yaitu dengan rata-rata skor sebesar 72,92%. Tahap perencanaan Siklus II ini meliputi (1) membuat RPP untuk kompetensi dasar menangkap makna teks tanggapan kritis dengan implementasi model pembelajaran TPS; (2) membuat materi dan soal latihan untuk diberikan kepada siswa pada kompetensi dasar tersebut; (3) menyiapkan angket yang dibagikan pada akhir Siklus II; (4) membagi siswa ke dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen; (5) menyiapkan perlengkapan untuk menunjang pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan RPP yang telah dirancang pada tahap persiapan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal

Guru mengondisikan kelas kemudian melakukan apersepsi tentang materi dengan menampilkan beberapa gambar siswa ketika menyontek. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran TPS. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan.

(2) Kegiatan Inti

Guru mengumumkan daftar kelompok siswa dan tempat duduknya. Daftar kelompok ini berbeda dengan kelompok pada siklus I. Masing-masing siswa diberi soal untuk memikirkan jawaban sementara (tahap *Think*) selama 10 menit secara mandiri. Kemudian, Siswa diminta untuk berdiskusi bersama pasangannya untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru (tahap *Pair*) selama 20 menit. Sebagaimana pendapat Lie (2008:29) bahwa pada tahap pair siswa bersama pasangannya melakukan diskusi dan dalam tahap ini siswa dituntut untuk belajar dan bekerja dalam kelompok kecil. Setelah siswa selesai berdiskusi bersama pasangannya, kemudian perwakilan kelompok siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi (tahap *Share*) selama 45 menit.

**Tabel 2. Perhitungan Rata-Rata Kelas IXF SMPN 1 Karangploso
Tahap Seluruh Siklus dengan Pembelajaran *Think Pair Share***

No	Nama	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Achmad Dwi Fahmi	60	BT	80	T
2	Achmad Syafdan Julianto	75	T	75	T
3	Alfan Maulana	75	T	75	T
4	Alisya Damayanti	75	T	85	T
5	Ananda Dafa Alfaris Putra S	75	T	75	T
6	Ayu Indah Agustina	75	T	75	T
7	Dea Vega Rahmadiani A	50	BT	80	T
8	Eko Afrianto	75	T	80	T
9	Elly Ristanti	75	T	80	T
10	Farid Putra Murtdlo	75	T	85	T
11	Fauziatul Alivia	80	T	90	T
12	Gede Priyo Prayogo	80	T	85	T
13	Grace Yohanna Sephia Devita M	60	BT	80	T
14	Hidayat Adi Candra	45	BT	60	BT
15	Hilal Edwandhi	80	T	85	T
16	Natasya Puspita Aprilia	75	T	80	T
17	Nina Eka Aprilia	75	T	85	T
18	Novita Dewi Lestari	85	T	90	T
19	Qusniah	80	T	95	T
20	Raga Kharisma Arief Putra	75	T	80	T
21	Reza Arifudin	75	T	90	T

Dalismi. 2016. Implementasi Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Menangkap Makna Teks Tanggapan Kritis Siswa Kelas IX SMPN 1 Karangploso.
Lingua, (2016),13(2): 241-254.

22	Riska Dwi Wahyuni	80	T	85	T
23	Roy Chafnan Fatur Rahman	75	T	80	T
24	Ryanfardi Kuswara	60	BT	60	BT
25	Sampurno Ari Wibowo	75	T	90	T
26	Satria Satya Putra	60	BT	70	BT
27	Silvi Intan Lestari	75	T	90	T
28	Vania Amalia Ramadhani Putri	80	T	85	T
29	Viola Velensia	80	T	80	T
30	Yoga Rivaldo Putra Agung	70	BT	80	T
31	Yuli Kartika Wati	80	T	90	T
	Jumlah	2255	T= 24 BT= 7	2520	T= 28 BT= 3
	Rata-Rata	72,74%		81,29%	

(3) Kegiatan akhir

Guru bersama siswa melakukan konfirmasi hasil pekerjaan siswa dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya.

c. Tahap Pengamatan dan Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru dan observer pada proses pembelajaran menangkap makna teks tanggapan kritis dengan model TPS diketahui bahwa skor motivasi belajar siswa telah meningkat. Dari pengamatan yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut ketekunan sebesar 78%; keseriusan 76%; kemenarikan materi 76%; kemandirian 84%; kerja sama 80%; kegigihan 82%, sementara rata-rata skor latihan soal yang dijawab siswa 81,29%. Huda (2014: 137) menyatakan bahwa teknik TPS mampu memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasinya. Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan skor indikator motivasi belajar. Rencana perbaikan yang direncanakan pada Siklus I dapat dilaksanakan dengan baik pada Siklus II. Hal ini terlihat dari data observasi pada siklus II bahwa indikator motivasi belajar siswa telah mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%. Selain itu, rata-rata skor hasil belajar telah mencapai lebih dari 75% yaitu sebesar 81,29%.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran TPS dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Kriteria hasil dapat digolongkan meningkat karena nilai rata-rata kelas sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75. Akan tetapi, ketuntasan belajar sudah bisa mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75% karena pada pembelajaran siklus II ini telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 81,29%.

Berdasarkan pembelajaran dengan model pembelajaran TPS pada kedua siklus ini diperoleh data peningkatan hasil belajar bahwa aktifitas belajar siswa sudah meningkat

dengan persentase sebesar 81,29% dengan rincian kategori Tuntas: 28 siswa dan Belum Tuntas: 3 siswa. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar siswa sudah berhasil karena sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 75%. Walaupun ada 3 siswa belum mencapai ketuntasan, tetapi dari ketiga anak tersebut sudah mengalami peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil belajar mereka pada pembelajaran siklus I dan siklus II, meskipun belum mencapai standar kelulusan. Sebagaimana Sanjaya (2013:246-247) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran kooperatif mampu memberikan ruang dan kesempatan luas kepada anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

Pada siklus II ini proses pembelajaran berlangsung tanpa adanya kendala yang berarti. Siswa dan peneliti sudah dapat memahami posisi masing-masing sehingga pembelajaran berlangsung dengan tertib dan hasil yang dicapai juga tidak mengecewakan dengan kata lain sudah mencapai indikator yang ditentukan.

Hasil refleksi pada siklus II antara lain (1) peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan lebih baik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan kondusif, (2) peneliti mampu memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, (3) peneliti mampu mengelola kelas dan waktu dengan baik, (4) siswa dapat bekerja sama dengan baik dengan pasangannya, (5) siswa dapat memahami model pembelajaran TPS dengan baik, (6) siswa secara individu dapat mengerjakan soal dengan baik, (7) hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran TPS dapat meningkatkan motivasi belajar menangkap makna teks tanggapan kritis siswa kelas IX SMP Negeri 1 Karangploso tahun ajaran 2015/2016 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor motivasi belajar dan hasil belajar pada tiap siklusnya. Hasil tersebut diperoleh melalui observasi dengan lembar observasi diperoleh skor indikator ketekunan sebesar 68%; keseriusan 58%; kemenarikan materi 75%; kemandirian 70%; kerja sama 75%; kegigihan 72%, sementara rata-rata skor latihan soal yang dijawab siswa 72,74%. Sementara itu, pada siklus II terdapat peningkatan dengan indikator ketekunan sebesar 78%; keseriusan 76%; kemenarikan materi 76%; kemandirian 84%; kerja sama 80%; kegigihan 82%, sementara rata-rata skor latihan soal yang dijawab siswa 81,29%. Dari data observasi dan angket yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya implementasi model pembelajaran TPS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar menangkap makna teks tanggapan kritis siswa kelas IX SMP Negeri I Karangploso tahun ajaran 2015/2016.

SARAN

Berdasarkan pengamatan peneliti dan observer selama melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas IX SMPN 1 Karangploso, Kabupaten Malang, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu (1) model pembelajaran TPS perlu dilaksanakan oleh guru di kelas IX SMPN 1 Karangploso, Kabupaten Malang khususnya dan pada guru di sekolah lain pada umumnya. Guru sebaiknya mampu menerapkan berbagai macam variasi model pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik*. (Online). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193>
- Cahyaningsih, Ulfah. 2014. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. (Online). <http://www.eprints.uny.ac.id> diakses 10 Juli 2015.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyono. 2013. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar IPA Melalui Media Flash Movie Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Karangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Online). <http://www.eprints.ums.ac.id> diakses 10 Juli 2015.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Rasa, Sucipto. 2010. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Share) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas VIII E SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2009/2010*. (Online). <http://www.lib.unnes.ac.id> diakses 10 Juli 2015.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.